

## OPTIMALISASI ASESMEN UNTUK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PADA KURIKULUM MERDEKA

Sri Murwantini

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Palangka Raya

Email: sri.murwantini@fkip.upr.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji optimalisasi asesmen untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam kurikulum merdeka. Asesmen pada kurikulum merdeka meliputi asesmen formatif dan sumatif. Pada SMK terdapat bentuk penilaian atau asesmen yang membedakan dari jenjang lain yaitu: asesmen praktik Kerja lapangan (PKL), Uji kompetensi Kejuruan dan Ujian Unit Kompetensi. Optimalisasi asesmen dilakukan dengan membuat perencanaan asesmen yang baik meliputi perumusan tujuan asesmen, perumusan kriteria ketercapaian, pemilihan instrumen asesmen yang sesuai dan menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Perencanaan asesmen harus tergambar secara jelas dalam RPP atau modul ajar yang dikembangkan, serta pelaksanaan asesmen sesuai perencanaan dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Optimalisasi, Asesmen, Kurikulum Merdeka

**Abstract:** This research aims to study the optimization of assessments for vocational high schools (SMK) in the Kurikulum Merdeka. The assessment in the Kurikulum Merdeka includes formative and summative assessments. In SMK there is a form of assessment or assessment that distinguishes it from other levels, namely: fieldwork practice assessment, Vocational competency test and Competency Unit Examination. Optimization of assessments is done by making good assessment planning including the formation of assessment objectives, formulation of achievement criteria, selection of appropriate assessment instruments and applying high order thinking skills (HOTS). Assessment planning must be clearly illustrated in the RPP or Teaching Module developed, as well as the implementation of the assessment according to planning in the learning process.

**Keywords:** Optimization, Assessment, Kurikulum Merdeka

### PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Belajar jadi lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan. Kurikulum tersebut lebih menitikberatkan pada materi esensial, kompetensi peserta didik dan juga pengembangan karakter. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Pembelajaran pada kurikulum merdeka juga dilaksanakan melalui kegiatan proyek yang memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila.

Implementasi Kurikulum Merdeka salah satunya bertujuan untuk pemulihan krisis pembelajaran pasca pandemi Covid-19. Krisis pembelajaran yang terjadi akibat adanya pandemi Covid-19 ini, mengakibatkan satuan pendidikan perlu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan Kurikulum Darurat yang sudah dilaksanakan selama pandemi sebagai masukan untuk implementasi Kurikulum Merdeka nantinya (Nugraha, 2022). Pandemi Covid-19 menyebabkan terhambatnya efektivitas pembelajaran karena pelaksanaan pembelajaran secara daring namun terdapat kendala-kendala seperti: keterbatasan penguasaan Teknologi Informasi oleh guru dan siswa, sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses internet yang terbatas, dan kurang siapnya penyediaan anggaran (Aji, 2020). Pembelajaran selama pandemi Covid-19 pada siswa berupa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran daring, merasa jenuh, dan siswa lambat dalam menyerap pembelajaran karena penyampaian materi hanya dengan teori (Mastura & Santaria, 2020). Untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) tersebut diperlukan kebijakan pemulihan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu terkait dengan implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan. Hal ini dipertegas oleh Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Selain itu berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama. Studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak

Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Temuan itu juga juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang curam di antarwilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Sehingga diperlukan perubahan yang sistematis untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Kemendikbudristek mengembangkan kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya pemulihan pembelajaran. Sebelum diluncurkan kurikulum tersebut telah diujikan kepada 2.500 sekolah penggerak. Selain diluncurkan kepada sekolah penggerak, kurikulum merdeka tersebut juga telah diluncurkan disekolah lainya. Data Kemendikbudristek menunjukkan bahwa ada sekitar 143.265 sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka tersebut. Pemerintah memberikan tiga pilihan yang dapat diputuskan satuan pendidikan tentang implementasi kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 antara lain: 1) menerapkan beberapa bagian dan prinsip kurikulum merdeka tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan, 2) menerapkan kurikulum merdeka menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan, 3) menerapkan kurikulum merdeka dengan pengembangan perangkat ajar sendiri. Ada dua tujuan utama yang mendasari kebijakan ini. *Pertama*, pemerintah menegaskan bahwa sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah. *Kedua*, dengan kebijakan opsi kurikulum ini, proses perubahan kurikulum nasional harapannya dapat terjadi secara lancar dan bertahap.

Perubahan kerangka kurikulum tentu menuntut adaptasi oleh semua elemen sistem pendidikan. Proses tersebut membutuhkan pengelolaan yang cermat sehingga menghasilkan dampak yang diinginkan, yaitu perbaikan kualitas pembelajaran dan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, Kemendikbudristek memberikan opsi kurikulum sebagai salah satu upaya manajemen perubahan. Perubahan kurikulum secara nasional baru akan terjadi pada 2024. Ketika itu, Kurikulum Merdeka sudah melalui iterasi perbaikan selama 3 tahun di beragam sekolah/madrasah dan daerah. Pada tahun 2024 akan ada cukup banyak sekolah/madrasah di tiap daerah yang sudah mempelajari Kurikulum Merdeka dan nantinya bisa menjadi mitra belajar bagi sekolah/madrasah lain.

Pada jenjang pendidikan menengah khususnya SMK terdapat beberapa perubahan diantaranya:

- 1) Spektrum keahlian disesuaikan dengan kondisi dunia kerja. Ada 10 bidang keahlian dan 50 program keahlian. Kompetensi Keahlian tidak lagi masuk ke dalam Spektrum Keahlian. Satuan pendidikan dapat menentukan konsentrasi keahlian sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan mitra industrinya;
- 2) Struktur kurikulum terdiri dari dua kelompok yaitu A. Umum, B. Kejuruan Kelompok umum adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi utuh, sesuai dengan fase perkembangan, berkaitan dengan norma-norma kehidupan baik sebagai makhluk yang berketuhanan Yang Maha Esa, individu, sosial, warga Negara Kesatuan Republik Indonesia maupun sebagai warga dunia. Kelompok kejuruan adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki kompetensi sesuai kebutuhan dunia kerja serta ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya;
- 3) Waktu Praktik Kerja Lapangan adalah 6 bulan di kelas XII pada SMK program 3 tahun dan minimal 10 bulan di kelas XIII pada SMK program 4 tahun. Pembelajaran boleh disampaikan dengan menggunakan sistem Blok, dengan model belajar *project based learning* dan proporsi jam pelajaran yang disesuaikan dengan program keahlian
- 4) Bahan ajar digunakan untuk mendukung pembelajaran dan pelatihan terhadap kompetensi yang ada di dunia kerja
- 5) Guru yang mengajar diarahkan agar memiliki kompetensi setara dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja. Instruktur dunia kerja juga didorong untuk ikut mengajar.
- 6) Sarana dan prasarana diarahkan agar dilakukan analisis benchmarking sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Pembelajaran dan penilaian merupakan dua hal yang saling berhubungan satu sama lain. Di satu sisi, pembelajaran merupakan kegiatan untuk membuat peserta didik belajar sehingga

mencapai tujuan pembelajaran. Di sisi lain, penilaian merupakan kegiatan dalam proses pembelajaran untuk menemakan bukti bahwa tujuan pembelajaran telah terpenuhi. Hal yang menarik dalam kurikulum merdeka, istilah penilaian tidak digunakan namun asesmen. Walaupun secara makna sama antara penilaian & asesmen, namun untuk membedakan dengan kurikulum 2013 maka pada kurikulum merdeka digunakan istilah asesmen. Meskipun guru telah memahami dan melakukan asesmen yang diperlukan dalam Kurikulum Merdeka, masih ada perbedaan dalam pemahaman guru tentang bagaimana melakukan asesmen ini. Hal tersebut terutama karena tidak ada panduan prosedur asesmen yang cukup praktis yang disediakan dan kurangnya pelatihan yang diberikan pada guru (Shadri dkk, 2022). Senada dengan hal tersebut, Rosidah dkk (2021) melalui wawancara terhadap guru-guru pada kelompok kerja pada suatu kecamatan menunjukkan 48% sudah siap melaksanakan asesmen dan 52% tergolong kurang siap melaksanakan asesmen dalam kurikulum merdeka. Oleh karena itu, optimalisasi asesmen dalam kurikulum merdeka menjadi penting khususnya pada Sekolah Menengah Kejuruan.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni *historical research* atau *documentary study* dengan teknik mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan perkembangan topik penelitian melalui berita, dokumen resmi pemerintah, dan sebagainya, yang kemudian dilanjutkan dengan mengompilasi bibliografi rujukan yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji (Connaway & Radford, 2017). Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berkaitan dengan Aesmen Kurikulum Merdeka. Setelah dokumen terkumpul, kemudian dianalisis dengan diperkuat oleh rujukan-rujukan lain yang relevan dengan topik penelitian.

## HASIL DAN DISKUSI

### Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

Asesmen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti penilaian, asesmen atau penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu (Sudjana, 2006). Walaupun demikian, penggunaan istilah asesmen menggantikan istilah penilaian. Ada pendapat yang membenarkan perbedaan ini dengan membuat alasan bahwa penilaian dalam kurikulum merdeka dilakukan secara holistik bukan terpisah seperti penilaian pada kurikulum 2013. Kita tidak membahas perdebatan penggunaan istilah penilaian dan asesmen. Dalam artikel ini mengkaji asesmen dalam kurikulum merdeka yang dinyatakan penilaian secara holistik tersebut.

Asesmen digunakan untuk mengecek efektivitas pembelajaran yang berlangsung. Prinsip asesmen dalam kurikulum merdeka meliputi (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022):

- a. Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran,fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik, sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya;
- b. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran;
- c. Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (*reliable*) untuk menjelaskan kemajuan belajar, menentukan keputusan tentang langkah dan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai selanjutnya;
- d. Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut;
- e. Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Asesmen merupakan aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran. Asesmen

dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran. Maka dari itu, pendidik dianjurkan untuk melakukan asesmen-asesmen berikut ini:

- a. *Asesmen formatif*, yaitu asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar. Asesmen formatif dapat dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui kesiapan peserta didik, untuk mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Selain diawal pembelajaran asesmen dapat dilakukan di dalam proses pembelajaran yang untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian umpan balik yang cepat. Biasanya asesmen ini dilakukan sepanjang atau di tengah kegiatan/langkah pembelajaran, dan dapat juga dilakukan di akhir langkah pembelajaran.
- b. *Asesmen sumatif*, yaitu asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan pendidik dan kebijakan satuan pendidikan. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif menjadi bagian dari perhitungan penilaian di akhir semester, akhir tahun ajaran, dan/atau akhir jenjang.

Bentuk asesmen formatif & asesmen sumatif ini juga ditegaskan dalam Standar Penilaian (Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022). Asesmen yang diutamakan dalam kurikulum merdeka adalah asesmen formatif yang berorientasi pada perkembangan kompetensi peserta didik.

### **Optimalisasi Perencanaan Asesmen dalam Kurikulum Merdeka**

Perencanaan asesmen perlu disertakan dalam perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran (CP) bukan pengganti SKL/STPPA. Dalam kerangka kurikulum, CP kedudukannya di bawah Standar Nasional Pendidikan (SNP), setara dengan KI-KD dalam Kurikulum 2013 (Purnawanto, 2022). Perencanaan pembelajaran ini dapat berupa: (1) rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang dikenal sebagai RPP atau (2) dalam bentuk modul ajar. Komponen-komponen dalam modul ajar meliputi komponen-komponen dalam RPP atau lebih lengkap daripada RPP. Komponen minimum dalam RPP fokus mendokumentasikan rencana. Sementara dalam modul ajar, perencanaan dilengkapi dengan media yang digunakan, termasuk juga instrumen asesmennya.

Oleh karena modul ajar lebih lengkap daripada RPP, maka pendidik yang menggunakan modul ajar untuk mencapai satu atau lebih tujuan pembelajaran tidak perlu lagi mengembangkan RPP. Modul ajar sekurang-kurangnya yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, asesmen, serta informasi dan referensi belajar lainnya yang dapat membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

Pemerintah menyediakan contoh-contoh rencana pelaksanaan pembelajaran dan modul ajar. Pendidik dapat menggunakan dan/ atau menyesuaikan contoh-contoh tersebut dengan kebutuhan peserta didik. Untuk pendidik yang merancang rencana pelaksanaan pembelajarannya sendiri, maka komponen-komponen minimum harus termuat, dan dapat ditambahkan dengan komponen lainnya sesuai dengan kebutuhan pendidik, peserta didik, dan kebijakan satuan pendidikan. Satu modul ajar biasanya berisi rancangan pembelajaran untuk satu tujuan pembelajaran berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang telah disusun. Apabila pendidik menggunakan modul ajar yang disediakan, maka ia tidak perlu membuat perencanaan asesmen. Namun, bagi pendidik yang mengembangkan sendiri rencana pelaksanaan pembelajaran dan/atau modul ajar, ia perlu merencanakan asesmen formatif yang akan digunakan.

- a. Rencana asesmen dimulai dengan perumusan tujuan asesmen. Tujuan ini tentu berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran.
- b. Pendidik menetapkan kriteria atau indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Kriteria ketercapaian ini juga menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih/membuat instrumen asesmen, karena belum tentu suatu asesmen sesuai dengan tujuan dan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Kriteria ini merupakan penjelasan (deskripsi) tentang kemampuan apa yang perlu ditunjukkan/ didemonstrasikan peserta didik sebagai bukti bahwa ia telah mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pendidik tidak disarankan untuk menggunakan angka

mutlak (misalnya, 75, 80, dan sebagainya) sebagai kriteria. Yang paling disarankan adalah menggunakan deskripsi, namun jika dibutuhkan, maka pendidik dapat menggunakan interval nilai (misalnya 70 - 85, 85 - 100, dan sebagainya). Selain menggunakan pendekatan deskripsi kriteria atau interval nilai, dapat menggunakan kriteria ketercapaian dengan pendekatan rubrik.

- c. Setelah tujuan asesmen dan kriteria ketercapaian dirumuskan, pendidik memilih dan/atau mengembangkan instrumen asesmen sesuai tujuan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih/mengembangkan instrumen, antara lain: karakteristik peserta didik, kesesuaian asesmen dengan rencana/ tujuan pembelajaran dan tujuan asesmen, kemudahan penggunaan instrumen untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik dan pendidik. Instrumen asesmen dapat berupa :
- Rubrik, berupa pedoman yang dibuat untuk menilai dan mengevaluasi kualitas capaian kinerja peserta didik sehingga pendidik dapat menyediakan bantuan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja. Rubrik juga dapat digunakan oleh pendidik untuk memusatkan perhatian pada kompetensi yang harus dikuasai. Capaian kinerja dituangkan dalam bentuk kriteria atau dimensi yang akan dinilai yang dibuat secara bertingkat dari kurang sampai terbaik.
  - Ceklis, berupa daftar informasi, data, ciri-ciri, karakteristik, atau elemen yang dituju.
  - Catatan Anekdotal, Catatan singkat hasil observasi yang difokuskan pada performa dan perilaku yang menonjol, disertai latar belakang kejadian dan hasil analisis atas observasi yang dilakukan.
  - Grafik Perkembangan (kontinum), berupa grafik atau infografik yang menggambarkan tahap perkembangan belajar.

Instrumen asesmen dikembangkan menggunakan teknik asesmen berikut:

- Observasi, berupa penilaian peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan perilaku yang diamati secara berkala. Observasi dapat difokuskan untuk semua peserta didik atau per individu. Observasi dapat dilakukan dalam tugas atau aktivitas rutin/harian.
- Kinerja, berupa penilaian yang menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Asesmen kinerja dapat berupa praktik, menghasilkan produk, melakukan proyek, atau membuat portofolio.
- Proyek, berupa kegiatan penilaian terhadap suatu tugas meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan, yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu.
- Tes tertulis, berupa tes dengan soal dan jawaban disajikan secara tertulis untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta didik. Tes tertulis dapat berbentuk esai, pilihan ganda, uraian, atau bentuk-bentuk tes tertulis lainnya.
- Tes Lisan, berupa pemberian soal/pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawab secara lisan, dan dapat diberikan secara klasikal ketika pembelajaran.
- Penugasan, berupa pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan dan memfasilitasi peserta didik memperoleh atau meningkatkan pengetahuan.
- Portofolio, berupa kumpulan dokumen hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan (reflektif-integratif) dalam kurun waktu tertentu.

Beberapa contoh modul ajar yang dapat digunakan untuk SMK dapat diunduh pada laman <http://kurikulum.ditpsmk.net/smkpk/modul/020302>. Dari beberapa contoh modul tersebut, asesmen berupa tes masih belum mengimplementasikan HOTS (*High Order Thinking Skill*). Pertanyaan tes masih pada tingkat pengetahuan dan pemahaman, belum sampai berpikir kreatif & berpikir kritis. Asesmen yang mengimplemmentasikan HOTS, hendaknya memberi kesempatan kepada pemelajar untuk menggunakan dan mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan penilaian berbasis HOTS yang konsisten, pemelajar akan terbiasa menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Ciri utama soal untuk penilaian HOTS adalah stimulus. Stimulus

dapat berupa teks, gambar, skenario, tabel, grafik, wacana, dialog, video, atau masalah. Stimulus berfungsi sebagai media bagi peserta didik untuk berpikir. Tanpa adanya stimulus, soal cenderung menanyakan atau menilai ingatan (Murwantini, 2022). Oleh karena itu, untuk lebih mengoptimalkan perencanaan asesmen maka ada baiknya soal asesmen mengimplementasikan HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Sementara itu pada SMK, terdapat bentuk penilaian atau asesmen khas yang membedakan dengan jenjang yang lain, yaitu:

a. Asesmen Praktik Kerja Lapangan (PKL)

- Asesmen/pengukuran terhadap capaian pembelajaran selama melaksanakan pembelajaran di dunia kerja, meliputi substansi kompetensi ataupun budaya kerja.
- Asesmen dilakukan oleh pembimbing/ instruktur dari dunia kerja dan atau bersama dengan guru pendamping.
- Hasil asesmen disampaikan pada rapor dengan mencantumkan keterangan industri tentang kinerja secara keseluruhan berdasarkan jurnal PKL, sertifikat, atau surat keterangan praktek kerja lapangan dari dunia kerja.
- Mendorong peserta didik berkinerja baik saat melakukan pembelajaran di dunia kerja serta memberikan kebanggaan pada peserta didik.

b. Uji Kompetensi Kejuruan

- Asesmen terhadap pencapaian kualifikasi jenjang 2 (dua) atau 3 (tiga) pada KKNI yang dilaksanakan di akhir masa studi oleh Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP-P1/LSP-2/LSP-3), Panitia Teknis Uji Kompetensi (PTUK), atau satuan pendidikan yang terakreditasi bersama dengan dunia kerja.
- Dapat memperhitungkan paspor keterampilan (skills passport) yang diperoleh pada tahap pembelajaran sebelumnya.
- Dapat berupa observasi, demonstrasi, tes lisan, tes tulis, dan/atau portofolio sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh dunia kerja, LSP, dan/atau PTUK.
- Hasil dari uji kompetensi adalah predikat capaian kompetensi sebagaimana ditetapkan oleh penyelenggara dan sertifikat keahlian untuk menghadapi dunia kerja.

c. Ujian Unit Kompetensi

- Asesmen terhadap pencapaian satu atau beberapa unit kompetensi untuk mencapai kemampuan melaksanakan satu bidang pekerjaan spesifik.
- Ujian Unit Kompetensi dapat menguji beberapa unit kompetensi yang membentuk 1 (satu) Skema Sertifikasi.
- Ujian Unit Kompetensi dapat dilaksanakan setiap tahun atau semester oleh satuan pendidikan terakreditasi.
- Dapat berupa observasi, demonstrasi, tes lisan, tes tulis, dan/atau portofolio.
- Mendorong pendidik melaksanakan pembelajaran tuntas (*mastery learning*) pada materi kejuruan. Pembelajaran tuntas dalam hal ini pembelajaran yang menekankan pada pemenuhan unit atau elemen kompetensi sesuai dengan SKKNI.
- Hasil dari ujian unit kompetensi adalah predikat capaian kompetensi sebagaimana ditetapkan oleh penyelenggara, sertifikat keahlian, dan/atau *skill passport* sebagai bekal menghadapi Uji Kompetensi Keahlian di akhir masa pembelajaran.

Asesmen berupa formatif dan sumatif. Khusus untuk SMK pada pembelajaran yang relevan, terdapat pembelajaran melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilaksanakan di dunia kerja atau tempat praktik di lingkungan sekolah yang telah dirancang sesuai dengan standar dunia kerja, menerapkan sistem dan budaya kerja sebagaimana di dunia kerja, dan disupervisi oleh pendidik/instruktur yang ditugaskan atau memiliki pengalaman di dunia kerja yang relevan. Kemudian pendidik dapat menyelenggarakan pembelajaran melalui praktik-praktik kerja bernuansa industri di lingkungan sekolah melalui model pembelajaran industri (*teaching factory*). Dalam prosesnya, pendidik dapat melakukan refleksi, baik dilakukan secara pribadi maupun dengan bantuan kolega pendidik, kepala satuan pendidikan, atau pengawas sekolah. Oleh karena itu, proses pembelajaran dan asesmen merupakan satu kesatuan yang bermuara untuk membantu keberhasilan

peserta didik di dalam kelas.

### **Optimalisasi pelaksanaan Asesmen dalam kurikulum merdeka**

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterpaduan pembelajaran dengan asesmen, terutama asesmen formatif, sebagai suatu siklus belajar. Prinsip Pembelajaran dan Asesmen mengindikasikan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik atau yang dikenal juga dengan istilah *teaching at the right level* (TaRL). Pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan pemahaman peserta didik.

Berikut ini adalah ilustrasi siklus perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen:

- Pendidik menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, termasuk di dalamnya rencana asesmen formatif yang akan dilakukan di awal pembelajaran dan asesmen di akhir pembelajaran.
- Pendidik melakukan asesmen di awal pembelajaran untuk menilai kesiapan setiap individu peserta didik untuk mempelajari materi yang telah dirancang.
- Berdasarkan hasil asesmen, pendidik memodifikasi rencana yang dibuatnya dan/atau membuat penyesuaian untuk sebagian peserta didik.
- Melaksanakan pembelajaran dan menggunakan berbagai metode asesmen formatif untuk memonitor kemajuan belajar.
- Melaksanakan asesmen di akhir pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dapat digunakan sebagai asesmen awal pada pembelajaran berikutnya.

Asesmen dalam kurikulum merdeka seperti dipaparkan sebelumnya dilakukan dalam bentuk asesmen formatif & asesmen sumatif. Asesmen formatif dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga asesmen formatif dan pembelajaran menjadi suatu kesatuan. Asesmen formatif menggunakan metode yang sederhana, sehingga umpan balik hasil asesmen tersebut dapat diperoleh dengan cepat. Asesmen formatif yang dilakukan di awal pembelajaran akan memberikan informasi kepada pendidik tentang kesiapan belajar peserta didik. Berdasarkan asesmen ini, pendidik perlu menyesuaikan/memodifikasi rencana pelaksanaan pembelajarannya dan/ atau membuat diferensiasi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Asesmen formatif dapat berupa: 1) Asesmen di awal pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan, dan 2) Asesmen di dalam proses pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian umpan balik yang cepat; Biasanya asesmen ini dilakukan sepanjang atau di tengah kegiatan/langkah pembelajaran, dan dapat juga dilakukan di akhir langkah pembelajaran. Berikut contoh pelaksanaan asesmen formatif:

- Pendidik memulai kegiatan tatap muka dengan memberikan pertanyaan berkaitan dengan konsep atau topik yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
- Pendidik mengakhiri kegiatan pembelajaran di kelas dengan meminta peserta didik untuk menuliskan 3 hal tentang konsep yang baru mereka pelajari, 2 hal yang ingin mereka pelajari lebih mendalam, dan 1 hal yang mereka belum pahami.
- Kegiatan percobaan dilanjutkan dengan diskusi terkait proses dan hasil percobaan, kemudian pendidik memberikan umpan balik terhadap pemahaman peserta didik.
- Pendidik memberikan pertanyaan tertulis, kemudian setelah selesai menjawab pertanyaan, peserta didik diberikan kunci jawabannya sebagai acuan melakukan penilaian diri.
- Penilaian diri, penilaian antarteman, pemberian umpan balik antar teman dan refleksi. Sebagai contoh, peserta didik diminta untuk menjelaskan secara lisan atau tulisan (misalnya, menulis surat untuk teman) tentang konsep yang baru dipelajari.

Asesmen formatif dan asesmen sumatif tidak harus digunakan dalam suatu rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar, tergantung pada cakupan tujuan pembelajaran. Penilaian atau asesmen sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk menilai

pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau CP peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari satuan pendidikan. Penilaian pencapaian hasil belajar peserta didik dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

Asesmen sumatif dapat dilakukan setelah pembelajaran berakhir, misalnya pada akhir satu lingkup materi (dapat terdiri atas satu atau lebih tujuan pembelajaran), pada akhir semester dan pada akhir fase; khusus asesmen pada akhir semester, asesmen ini bersifat pilihan. Jika pendidik merasa masih memerlukan konfirmasi atau informasi tambahan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, maka dapat melakukan asesmen pada akhir semester. Sebaliknya, jika pendidik merasa bahwa data hasil asesmen yang diperoleh selama 1 semester telah mencukupi, maka tidak perlu melakukan asesmen pada akhir semester. Hal yang perlu ditekankan, untuk asesmen sumatif, pendidik dapat menggunakan teknik dan instrumen yang beragam, tidak hanya berupa tes, namun dapat menggunakan observasi dan performa (praktik, menghasilkan produk, melakukan proyek, dan membuat portofolio).

## SIMPULAN

Asesmen pada kurikulum merdeka seperti dipaparkan di atas meliputi asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar. Asesmen formatif dapat dilakukan di awal pembelajaran dan pada saat proses pembelajaran untuk mengetahui kesiapan, perkembangan peserta didik, untuk mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran. sekaligus pemberian umpan balik yang cepat. Biasanya asesmen ini dilakukan sepanjang atau di tengah kegiatan/langkah pembelajaran, dan dapat juga dilakukan di akhir langkah pembelajaran. Asesmen sumatif dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif menjadi bagian dari perhitungan penilaian di akhir semester, akhir tahun ajaran, dan/atau akhir jenjang.

Optimalisasi asesmen dilakukan dengan membuat perencanaan asesmen yang baik dan tergambar secara jelas dalam RPP atau modul ajar yang dikembangkan, serta pelaksanaan asesmen sesuai perencanaan dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(5), 395-402. DOI: 10.15408/sjsbs.v7i5.15314
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
- Connaway, L. S., & Radford, M. L. (2017). *Research methods in Library and Information Science* (6th ed.). Libraries Unlimited.
- Kepmendikbudristek 2022 No. 56/M/2022, Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Mastura, & Santaria, R. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pengajaran bagi Guru dan Siswa. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. 3 (2). 289-295. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.293>
- Murwantini, S. (2022). Implementasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Dalam Pembelajaran. *Balanga*, 10(2), 49–54. <https://doi.org/10.37304/balanga.v10i2.8090>
- Nugraha, T.S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK>
- Permendikbudristek 2022 Nomor 21, Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah
- Purnawanto, A.T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75-94. <http://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/116/0>

- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*, 12(1), 87– 103. <https://doi.org/10.21009/10.21009/JPD.081>
- Shadri, R., Hermita, N., Deswarni, D., Purnamasari S, A., Lingga, L.J., & Wijoyo, H. (2022). Assessment In The Merdeka Curriculum: How Are The Teachers' Perspectives On It?. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 7(1), 202-209. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v7i1.9127>.
- Sudjana, Nana. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.